BAB IV

PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF MAHASISWA ORGANISATOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN MENURUT CARL GUSTAV JUNG

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Singkat Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Lokasi penelitian ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang bertempat di jalan Jendral Ahmad Yani KM 4,5 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kelurahan Kebun Bunga, Kode Pos 70235. Pada tanggal 03 April 2017 UIN Antasari resmi berubah status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. UIN Antasari merupakan kampus negeri di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. UIN Antasari resmi berdiri pada tahun 1964.

IAIN Antasari dalam perjalanannya menjadi UIN Antasari Banjarmasin memiliki 8 orang pemimpin dengan 10 periode kepemimpinan. Adapun sampai hari ini UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yaitu Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Fakultas Syariah (FS) serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).[1]

[1] IAIN Antasari, *Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), 10.

Terdapat 28 program studi yang ada di UIN Antasari Banjarmasin yang tersebar di lima Fakultas. Selain banyaknya program studi yang ditawarkan oleh kampus, UIN Antasari Banjarmasin juga mempunyai organisasi kemahasiswaan yang sangat banyak tersebar di tingkat Universitas, Fakultas maupun Jurusan.[2]

2. Organisasi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

a. Dasar Organisasi

Menurut UU nomor 12 Tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi menyatakan bahwa sesuai dengan ketentuan yang berlaku di setiap kampus harus memiliki organisasi kemahasiswa yang berfungsi sebagai sebagai wahana proses pendidikan kepada mahasiswa.[3]

b. Tujuan Organisasi

1) Mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang bernuansa Islami.

2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni, bakat dan minat serta berusaha memanfaatkannya agar meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan kebangsaan.[4]

---

[2] IAIN Antasari, *Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016* , 25–161.

[3] Direktur Jenderal, "Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," Surat, 2016.

[4] Surat Keputusan Direktur Jenderal, "Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," 2016.

c. Bentuk Organisasi Kemahasiswaan

1) Organisasi kemahasiswaan di tingkat PTKI dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

   a) Senat Mahasiswa (SEMA) merupakan lembaga normatif atau legeslatif.

   b) Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) adalah lembaga eksekutif.

   c) Unit Kegiatan Khusus/ Unit Kegiatan Mahasiswa (UKK/UKM) hanya berada di tingkat Universitas/Institut/Sekolah Tinggi.

2) Organisasi kemahasiswaan di tingkat Fakultas dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

   a) Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F).

   b) Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F).

   c) Himpunan Mahasiswa Jurusan/Prodi (HMJ/HM-PS).

3) Bentuk atau badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan yang lain dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar mahasiswa selama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan statuta PTKI yang bersangkutan.

4) Organisasi kemahasiswaan antar PTKI yang sejenis menyesuaikan dengan bentuk kelembagaan di bawah pembinaan dan tanggung jawab Direktorat Jendral Pendidikan Islam.[5]

d. Struktur Organisasi Mahasiswa

[5] Surat Keputusan Direktur Jenderal, "Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," 2016.

Secara umum struktur organisasi mahasiswa pada perguruan tunggu telah di tetapkan oleh surat keputusan jendral pendidikan Islam nomor 4961 tahun 2016. Adapun struktur organisasi mahasiswa tersebut adalah[6]:

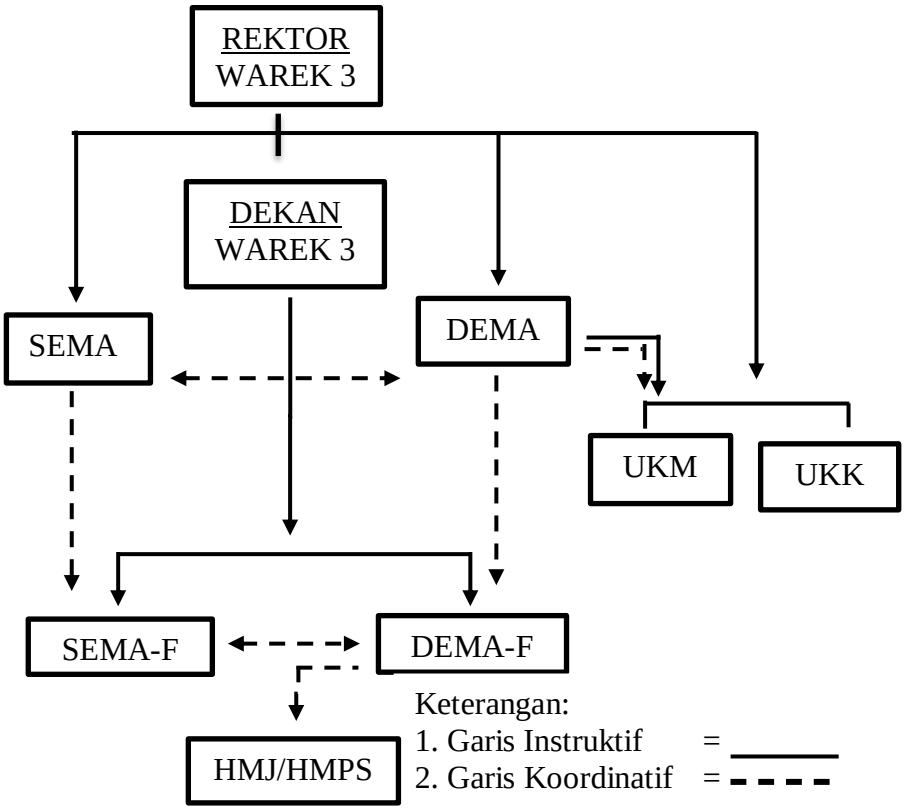

e. Tugas dan Wewenang DEMA-F

1) DEMA-F (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas)

Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) berfungsi sebagai pelaksana harian kegiatan mahasiswa di tingkat fakultas dan berkewajiban untuk melaksanakan garis-garis besar program kerja

[6] Surat Keputusan Direktur Jenderal, "Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," 2016.

mahasiswa fakultas. Untuk kegiatan internal, DEMA-F memiliki hak otonomi, sedangkan yang menyangkut kegiatan eksternal yang membawa semua nama PTKI harus berkoordinasi dengan DEMA. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan terpusat yang dilaksanakan oleh DEMA, DEMA-F berasa dibawah koordinasi DEMA universitas/institut/sekolah tinggi.[7]

Pertanggungjawaban DEMA-F[8]:

a) Sebagai lembaga eksekutif mahasiswa fakultas dalam melaksanakan Garis-garis Besar Program Kerja (GBPK), DEMA-F bertanggungjawab kepada mahasiswa dalam sidang paripurna SEMA-F.
b) Sebagai subsistem kelembagaan non-struktural tingkat fakultas, DEMA-F bertanggungjawab kepada Dekan.

3. DEMA-F di UIN Antasari Banjarmasin

Selayang pandang DEMA-F yang ada di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin, yaitu:

a. DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH)

1) Visi : Mewujudkan DEMA FUH yang lebih edukatif, komunikatif dan beretika.

[7] Surat Keputusan Direktur Jenderal, "Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," 2016.

[8] Surat Keputusan Direktur Jenderal, "Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," 2016.

2) Misi :

a) Mengembangkan kegiatan yang bernafaskan edukatif.

b) Membangun sinergitas dengan organisasi fakultas lain.

c) Mengumpulkan dan membuka akses seluas mungkin terhadap perubahan informasi internal ataupun yang relevan.

d) Membentuk kader yang tangguh, terampil dan berakhlak.[9]

3) Struktur organisasi DEMA FUH

Ketua Umum : Muhammad Rafi'i

Wakil Ketua Umum : Ahda Rausan Fikri

Sekretaris Umum : Mia Rahmi

Wakil Sekretaris Umum : Hj. Thoyyibah

Bendahara Umum : Sri Rahayu

Wakil Bendahara Umum : Nur Awla Hayatina

a) Departemen Intelektual

Ketua : Alfiannor Effendy

Sekretaris : Eva Mahrita

Anggota : Zainal Ilmi dan Halimah

b) Departemen Minat dan Bakat

Ketua : Mukri

Sekretaris : Nor Asmawati

Anggota : Asfianur dan Pahmiah

[9] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FUH 2019* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), 20.

c) Departemen Pemberdayaan HMJ dan UKMF

Ketua : Akhmad Agus Widodo

Sekretaris : Nor Aida

Anggota : Faizah, Romita dan M. Maulana Ishaq

d) Departemen Lingkungan Hidup dan Sosial Keagamaan

Ketua : M. Erwin Zulkifli

Sekretaris : Fatmawati

Anggota : Khairunnisa, Maulana Imam Fadillah, Shinta Nurridho Khasanah dan Muthaharah.

e) Departemen komunikasi dan Informasi

Ketua : Aulia rahman

Sekretaris : Ali Wardana

Anggota : Abqori Wahyudi dan Siti Sufiyah.[10]

b. DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

1) Visi : Menjadikan DEMA FTK sebagai pusat pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta kreatifitas.

2) Misi :

a) Menyelenggarakan pengembangan pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang islami.

b) Mengembangkan kreatifitas sumber daya manusia yang ada di fakultas.

[10] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FUH 2019*, 20–21.

c) Membangun kerjasama yang baik sesama organisasi fakultas.[11]

3) Struktur Organisasi DEMA FTK

Ketua : Miftahul Ihsan

Wakil Ketua : Muhammad Hilmi

Bendahara : Rimah

Sekretaris I : Alfin Maulana Anwar

Sekretaris II :Waladum Shaleh

a) Divisi Sosial dan Agama

Koordinator : Husni Mubarok

Anggota : Raihanah, Al Zakaria, Norwidyawati, Mayang Sari, Rahmah Mudah.

b) Divisi Komunikasi dan Informasi

Koordinator : M Edy Kurniawan

Anggota : Akhmad Madani, Monica Nur Kholifa, Hamidah, Akhmad Nazrul Azmi, Muhammad Rifani, M Syaiful Gozi

c) Divisi Seni dan Olahraga

Koordinator : Ahmad Aidi

Anggota : Ulya Karimah, Halimah, Afwan, Melda Wati.

d) Divisi Advokasi dan Hukum

Koordinator : Febry Rahmatullah

[11] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FTK 2019* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), th.

Anggota : Yeni Amalia, Melly Wulandari, Muhammad Rahmadiannur, M. Alfiannor, Fiqhan Aqli Fina Badaliy.

e) Divisi Pelatihan dan Pengembangan

Koordinator : Robi Harkat Amirullah

Anggota : Nadia Maulidah, Raudatul Jannah, Muhammad Rizani, Ariyanti, Ahmad Fitriyadi.

f) Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Koordinator : Hisbul Aziz

Anggota : Muhammad Aditya Hariyadi, Nuril Jamil Maulani, Mufidah, Ika Ari Yunita.[12]

c. DEMA Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

1) Visi :-

2) Misi :-

3) Struktur Organisasi DEMA FDIK

Ketua : Akhmad Ridha Syahbana

Wakil Ketua : Ahmad Ari Yannur

Sekretaris : Gita Anggria

Bendahara : Noor Hasanah

a) Divisi Seni dan Budaya

Kepala Divisi : Muhammad Ikhsan Noor

Anggota : Mahabbatun Ni'mah, Erwan Syahbana, Naimul Hamdi, Andi Wahyuni Ramadhani dan Riwandi.

[12] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FTK 2019* th.

b) Divisi Organisasi Mahasiswa

Kepala Divisi : Budi Rahman

Anggota : Della Vuspita Sari, Herliyani, Mahliana, Muhammad Rijali, Nita Nurlita.

c) Divisi Pengembangan Sumberdaya Mahasiswa

Kepala Divisi : Muhammad Yordan

Anggota : Gusti M. Irwansyah Saputra, Jnnatiw Wa'uyun, Riska Aulia, Raudhatul Jannah.

d) Divisi Humas dan Informasi

Kepala Divisi : Nazhif Fahriani

Anggota : Dewi Rusmini, M. Ihsan Kamrie, Zainatul Munawwarah, Restu Hasyirullah Malik.

e) Divisi Sosial Keagamaan

Kepala Divisi : Ahmad Muzakkir

Anggota : Muhammad Rosyad, Ramadayanti, Taufiqurrahman, M. Mahdi H, Herlinawati.[13]

d. DEMA Fakultas Syariah

1) Visi : DEMA Fasya sebagai wadah aspirasi dan sarana pengembangan intelektual mahasiswa yang unggul dan berakhlak.

2) Misi :

a) Membina dan menjadikan mahasiswa yang berkualitas, unggul dan berakhlak.

[13] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FDIK 2019*, th.

b) Menjalin hubungan kerjasama antar sesama mahasiswa, organisasi maupun lembaga.

c) Mengembangkan potensi bakat minat mahasiswa untuk dapat berperan aktif dalam dunia masyarakat.[14]

3) Struktur Organisasi DEMA FaSya

Ketua : Muhammad Syahri Husaini

Wakil Ketua : Abdul Bari

Sekretaris Jenderal : Muhammad Yasin Sya'rani

Sekretaris Umum : Maya Rezka Amalia

Bendahara I : Heny Purwanti

Bendahara II : Aulia Febyana

a) Bidang Pemberdayaan Kemahasiswaan dan Organisasi

Kabid : M. Khairus Sama'

Anggota : Gita Sonia Arianti, Muhammad Diky Wahyudi W, Fadillah dan Rahmani Ihsan.

b) Bidang Sosial dan Politik

Kabid : Muhammad Fahri

Anggota : Sofa Halisa dan Taufiq Qurrahman.

c) Bidang Penelitian dan Pengembangan

Kabid : Ahmad Mursyada

Anggota : Jumratul Mubibah, Fjriyannoor dan Muhammad Nafiz Saputro.

---

[14] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FaSya 2019* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), th.

d) Bidang Keagamaan

Kabid : Armi Achmad

Anggota : Aqmal Rasyidi, Ahmad Ghazali dan Taspiati.

e) Bidang Komunikasi dan Informasi

Kabid : Muhammad Abdi

Anggota : Nida Sabela dan Muhammad Azhary.[15]

e. DEMA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

1) Visi : Menjadikan DEMA FEBI sebagai ladang aspirasi dan inspirasi untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang unggul dan berakhlak.

2) Misi :

a) Membangun sistem kerja internal berbasis profesional, komitmen dan islami.

b) Responsif terhadap isu-isu strategis baik isu daerah, nasional maupun internasional.

c) Mewadahi minat bakat mahasiswa FEBI sebagai alternatif peningkatan mutu SDM dengan memberi motivasi dan pendampingan sesuai dengan minat bakatnya.

d) Meningkatkan dan menjalin relasi dengan lembaga-lembaga intra maupun ekstra kampus.

[15] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FaSya 2019, th.*

e) Mempersiapkan mahasiswa FEBI yang berjiwa enterpreneur dan berdaya saing dengan peningkatan mutu wirausaha.[16]

3) Struktur Organisasi DEMA FEBI

Ketua : Muhammad Al Ihwan

Wakil Ketua : Sandi Rahman

Sekretaris Jenderal I : Muhammad Fazar Sadiq

Sekretaris Jenderal II : Gusti Vienna Nuswantari

Bendahara : Rizki Aulia Saputri

a) Bidang Pengembangan Sumber daya Mahasiswa

Kabid : Agus Ridho Hidayat

Anggota : Muhammad Akbari, Khairuddin dan Wulandari.

b) Bidang Komunikasi dan Informasi

Kabid : Nonik Mariyani

Anggota : Suwonso Purwajilva Nasrif

c) Bidang Kewirausahaan

Kabid : Akhmad Maulana Hafiz

Anggota : Kamariyatul Herlina dan Ahmad Riduan.

d) Bidang Advokasi dan Kerakyatan

Kabid : Abdul Wahid

Anggota : Mia Anggraini dan M. Syauqy Abrari.

[16] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FEBI 2019* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), th.

e) Bidang Pemberdayaan Organisasi

Kabid : Muhammad Maulidi Ihsan Wahidi

Anggota : Muhammad Rifqi Mubarok dan Muhammad Ramadhan.

f) Bidang Keagamaan

Kabid : Abdul Khair Rizqan

Anggota : Bayu Setiawan dan Dina Hazrati.[17]

B. Hasil Uji Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen, pertama-tama peneliti menyebarkan instrumen penelitian melalui daring dengan bantuan *google form* berupa skala psikologi kepada 60 orang responden yang berstatus mahasiswa dan mengikuti organisasi di kampusnya. Pada tanggal 16-24 Oktober 2020 untuk penyebaran skala perilaku asertif dan 20-28 November 2020 untuk penyebaran skala tipe kepribadian. Sebelum melakukan penyebaran skala, peneliti terlebih dahulu telah melakukan *Profesional judgment* skala penelitian dengan 2 orang psikolog dan 1 orang ilmuwan psikologi.

Sampel uji coba memiliki kemiripan karakteristik dengan pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas di UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi sampel penelitian yaitu sama sama berstatus mahasiswa dan mengikuti organisasi hanya saja yang membedakan adalah lokasi organisasi yang diikuti sampel uji validitas berada di Institut Agama Islam Negeri Surakarta,

[17] Panitia PBAK 2019, *Buku Panduan PBAK FEBI 2019, th.*

Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Banjarmasin.

1. Uji Validitas

Validitas adalah satu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.[18] Berdasarkan hasil *try out* terdapat 60 orang sampel, peneliti menggunakan rumus kolerasi *Product Moment* yang sudah diprogramkan dalam *Software SPSS 21.0 for Windows* dengan dasar pengambilan keputusan: jika suati item nilai r hitung ≥ r tabel (taraf signifikansi 5%). Dapat dilihat dibawah:

a. Skala Perilaku Asertif

Berdasarkan teori perilaku asertif yang dipaparkan di bab II, pada skala perilaku asertif ini terdapat 6 aspek yang diturunkan menjadi item-item pada skala perilaku asertif. Setelah dilakukan uji coba atau *try out* dari 60 item yang diujikan ada 30 item yang tidak valid atau gugur dan 30 item valid atau efektif untuk digunakan mengukur variabel asertif.. Untuk melihat tabulasi data hasil validitas dapat dilihat pada tabel 4.1berikut ini:

[18] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015),, 348.

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* SETELAH *TRY OUT* SKALA PERILAKU ASERTIF

NO.	Aspek	Indikator	Aitem				**Total**
			Favorable		Unfavorable		
			valid	tidak valid	valid	tidak valid	
1.	Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia.	Menempatkan orang lain secara setara	21, 56	36	31	51, 58	**6**
2.	Bertindak menurut kepentingan sendiri	Beriinisiatif dalam memulai percakapan.	40, 42	33	-	45, 45 50	**6**
		Menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.	1, 49	14	11	2, 5, 25	**7**
		Mampu membuat keputusan dan percaya dengan keputusan yang dibuat.	10, 22, 47	52	4	27, 37	**7**
3.	Membela diri sendiri	Menanggapi kritik dan penolakan atau pembelaan	3, 12, 15	32	60	6, 24, 34	**8**
4.	Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman	Mengekspresikan perasaan dengan nyaman tanpa merasa cemas atau takut yang berlebihan	13, 55	30, 53	20, 28	18	**7**
5.	Mempertahankan hak-hak pribadi	Mampu menyampaikan pendapat	-	23, 44, 46	9, 17, 26	54	**7**
		Mampu menyampaikan kritik tanpa merugikan orang lain	39, 41	29	8	35, 38	**6**

6.	Menghargai hak-hak orang lain	Menghargai hak dan perasaan orang lain	57	7, 19	16, 43, 59	-	**6**
	Jumlah Item		**17**	**13**	**13**	**17**	**60**

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji coba terdapat 30 item yang tidak valid dan 30 item yang valid. Oleh karena itu, menurut tabel 4.1 terdapat 30 item yang digunakan untuk penelitian dengan rincian 17 item favorable dan 13 item unfavorable.

b. Skala Tipe Kepribadian

Menurut teori tipe kepribadian yang dijelaskan pada Bab II, pada skala tipe kepribadian ini terdapat 8 karakteristik umum tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yang diturunkan menjadi item-item pada skala tipe kepribadian. Setelah dilakukan *try out* dari 40 item yang diujikan ada 14 item yang tidak valid dan 26 item yang dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tabulasi data hasil uji validitas berikut ini**:**

TABEL 4.2 *BLUE PRINT* TIPE KEPRIBADIAN SETELAH UJI COBA

Karakteristik	**No. Item**	
	valid	**tidak valid**
Pengalaman yang paling banyak mempengaruhi diri. Individu yang lebih dipengaruhi oleh pengalaman objektif .(Ekstrovert) Individu yang lebih dipengaruhi oleh pengalaman subjektif. (Introvert)	17, 36	1, 9, 25

Pemusatan perhatian. Lebih memusatkan perhatian ke dunia luar. (Ekstrovert) Lebih memusatkan perhatian ke dunia dalam dan privasi diri sendiri. (Introvert)	37	2, 10, 18, 26
Pertimbangan dan kedalaman berpikir. Kurang banyak pertimbangan dan sering tidak terlalu analitis serta berpikir kurang mendalam. (Ekstrovert) Memiliki banyak pertimbangan dan analisis yang mendalam. (Introvert)	3, 11**,** 19, 34, 39	27
Interaksi dengan orang lain atau hubungan sosial. Ramah (Ekstrovert) Tidak ramah atau pendiam. (Introvert)	4, 12, 20, 28	-
Adaptasi dengan lingkungan. Dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.(Ekstrovert) sulit untuk beradaptasi dan kaku dalam pergaulan. (Introvert)	5, 13, 21, 29	-
***Habit (kebiasaan)* perilaku.** Jarang memiliki perilaku was-was. (Ekstrovert) Sering diliputi kekhawatiran. (Introvert)	6, 14, 22, 30, 33, 38	-
Penerimaan sosial. Tidak mudah canggung. (Ekstrovert) Cenderung lebih mudah canggung. (Introvert)	15, 23, 40	7, 31
Kepedulian terhadap penderitaan. Kurang memperdulikan penderitaan dan kepentingan diri sendiri karena memiliki perilaku yang lebih terbuka dan ekspresif. (Ekstrovert) Sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya walaupun sebenarnya orang yang lebih peka. (Introvert)	8	16, 24, 32, 35
TOTAL	**26**	**14**
	40	

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji coba terdapat 14 item yang tidak valid dan 26 item yang valid. Sehingga terdapa 26 item yang digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sujarweni, reliabilitas (keandalan) adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60, maka item-item pada skala yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten. [19]

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program *Software SPSS 21.0 Windows*, diperoleh hasil untuk reliabilitas skala perilaku asertif dan tipe kepribadian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.3 RELIABILITAS SKALA PERILAKU ASERTIF

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,766	60

SPSS 21.0 for Windows

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,766 dan jumlah item sebanyak 60. Jadi *Cronbach's Alpha* = 0,766 > 0,60 artinya item-item dari variabel perilaku asertif dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

TABEL 4.4 RELIABILITAS SKALA TIPE KEPRIBADIAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,711	40

SPSS 21.0 for Windows

[19] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 85.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,711 dan jumlah item sebanyak 40. Kesimpulanya *Cronbach's Alpha* = 0,711 > 0,60 artinya item-item dari variabel tipe kepribadian dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

C. Hasil Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, peneliti mengambil data dengan dengan menggunakan kuesioner secara langsung yang disebarkan secara daring melalui *Google form* kepada responden yang sesuai dengan kriteria pada penelitian. Pengambilan data dilakukan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 02 Desember 2020 sampai dengan 22 Desember 2020. Untuk mengetahui hasil penelitian yaitu:

1. Deskripsi Responden Penelitian

Deskripsi responden berdasarkan asal organisasinya, dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

TABEL 4.5 JUMLAH RESPONDEN PENELITIAN

No.	**Asal Organisasi**	**Frekuensi**	**Presentase**
1.	DEMA FUH	16	26,7%
2.	DEMA FTK	15	25%
3.	DEMA FASYA	9	15%
4.	DEMA FEBI	10	16,7%
5.	DEMA FDIK	10	16,7%
TOTAL		**60**	**100%**

Pada tabel 4.5 dapat dilihat proporsi responden berdasarkan asal organisasi DEMA fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dari data yang telah diperoleh, diketahui bahwa 16

responden atau 26,7% berasal dari DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 15 responden atau 25% berasal dari DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sebesar 15% atau 9 responden berasal dari DEMA Fakultas Syariah dan sebanyak 10 responden atau 16,7% berasal dari DEMA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta 10 responden atau 16,7% berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dari keseluruhan responden penelitian. Dalam penjelasan ini peneliti juga membuat diagram proporsi responden berdasarkan asal organisasi DEMA fakultas, sebagai berikut:

DIAGRAM 4.1 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN ASAL ORGANISASI

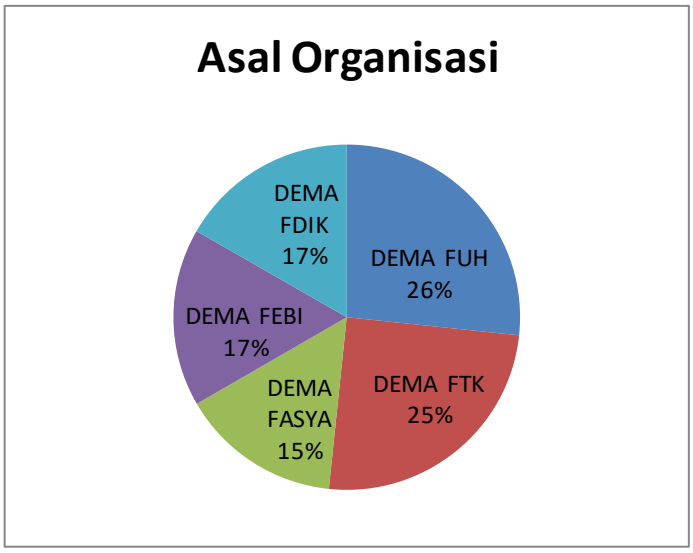

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.6 DESKRIPSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	31	51,7%
Perempuan	29	48,3%
TOTAL	**60**	**100%**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 60 subjek penelitian yang terdapat 31 responden atau 51,7% laki-laki dan 48,3% dan 29 responden perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4.2 dibawah ini:

DIAGRAM 4.2 KATEGORI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

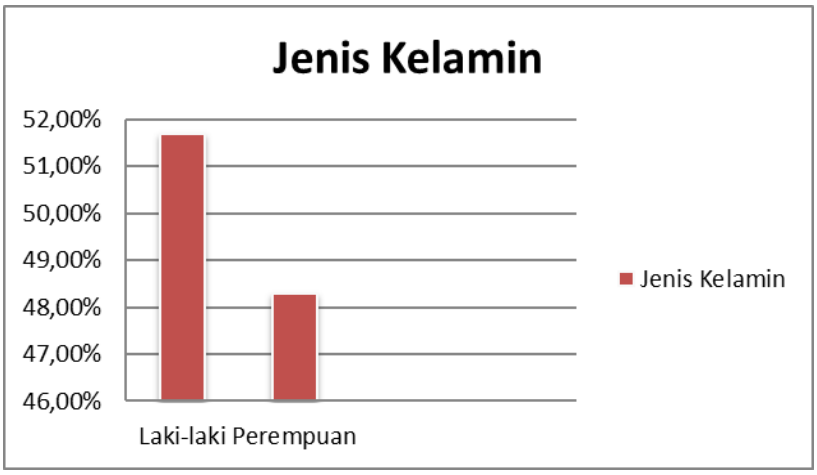

2. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan agar mengetahui kategorisasi tingkatan pada subjek penelitian. Kategorisasi merupakan pemberian interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Pengkategorian skala dilakukan dengan bantuan *Software SPSS 21.0 for Windows*. Perhitungan untuk perilaku asertif terdiri dari dua jenjang dengan rumus[20]:

[20] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 158-161.

TABEL 4.7 KATEGORISASI DUA JENJANG

Rumus	Kategori
X <μ	Rendah
X ≥μ	Tinggi

Keterangan :

X: skor mentah sampel

μ: rata-rata distribusi dalam populasi.

Berdasarkan kategorisasi dua jenjang diatas dan hasil perhitungan menggunakan bantuan *Software SPSS 21.0 for Windows* besar μ untuk perilaku asertif adalah 88,38. Hasil perhitungan tersebut menjadi acuan kategori dua jenjang menurut Azwar[21], maka kategori dua jenjang untuk perilaku asertif, yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.8 KATEGORISASI PERILAKU ASERIF

Rumus	Kategori
X <(88,38)	Rendah
X ≥(88,38)	Tinggi

Berdasarkan rumus yang dua jenjang diatas, pengelompokkan perilaku asertif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.9 PENGELOMPOKKAN PERILAKU ASERTIF

Perilaku Asertif	Frekuensi	Presentase
Rendah	32	53, 3 %
Tinggi	28	46,7%
Total	**60**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa sebanyak 32 responden (53,3%) memiliki perilaku asertif yang rendah, sedangkan sebanyak 28

[21] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi, 158-161.*

responden (46,7%) memiliki perilaku asertif yang tinggi. Kemudian untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram 4.3 berikut ini:

DIAGRAM 4.3 KATEGORI PERILAKU ASERTIF

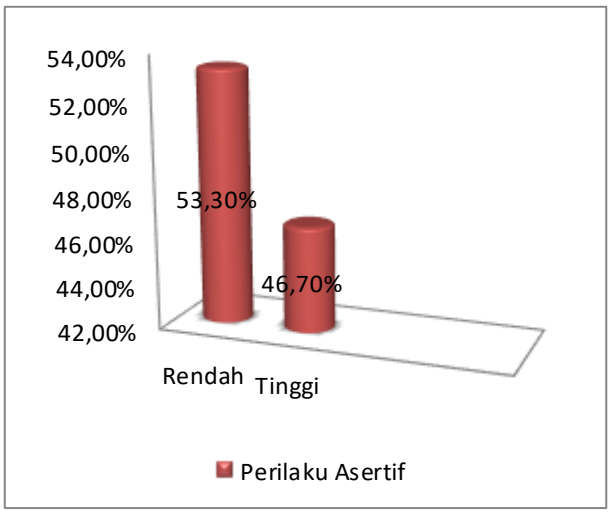

Kemudian untuk mengetahui berapa banyak responden yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

TABEL 4.10 DISTRIBUSI FREKUENSI TIPE KEPRIBADIAN

Tipe Kepribadian	Frekuensi	Presentase
Ekstrovert	33	55 %
Introvert	27	45 %
Total	**60**	**100 %**

Pengelompokkan tipe kepribadian dengan cara menghitung banyaknya jumlah pilihan subjek pada masing-masing kecenderungan tipe kepribadian, sehingga diketahui bahwa sebanyak 33 responden atau 55% memiliki kecenderungan kepribadian ekstrovert dan sebanyak 45% atau 27 responden memiliki kecenderungan kepribadian introvert. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram, sebagai berikut:

DIAGRAM 4.4 TIPE KEPRIBADIAN

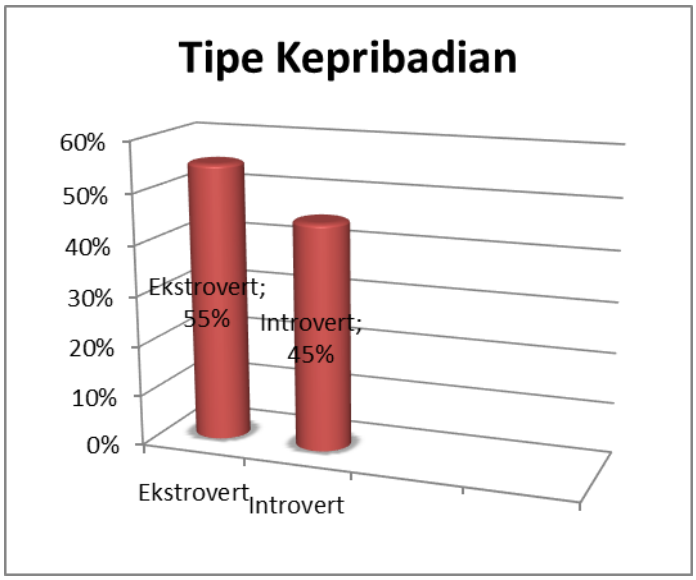

3. Hasil Uji Analisis Data

Setelah semua sampel terkumpul dan memenuhi kriteria, maka dilakukanlah uji Independen Sampel T-Test. Namun sebelum melakukan uji Independen Sampel T-Test, data yang akan diujikan harus berdistribusi normal dan harus sejenis atau homogen. Untuk membuktikan bahwa data berdistribusi normal, maka yang harus dilakukan adalah dengan melakukan uji normalitas. Sedangkan untuk membuktikan bahwa data merupakan data yang sejenis atau homogen, maka harus melakukan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui data bersitribusi normal.[22] Dasar pengambilan keputusan:

[22] Hasby Assidiqi, *Panduan IBM SPSS 22* (Banjarmasin: Labkom PMTK, 2015),, 26.

1) Jika Sig. ≤ 0,05, maka data yang diasumsikan berditribusi tidak normal.
2) Jika Sig. > 0,05, maka data yang diasumsikan berdistribusi normal.

Berikut ini hasil perhitungan data yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS 21.0*:

TABEL 4.11 HASIL UJI NORMALITAS DATA

Tests of Normality

	kepribadian	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Asertif	Ekstrovert	,962	33	,293
	Introvert	,946	27	,169

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan dari hasil diatas, dapat diketahui bahwa variabel ekstrovert memiliki nilai sig. 0,293 > 0,05 yang artinya data tersebut diasumsikan berdistribusi normal. Sedangkan pada variabel introvert memiliki nilai Sig. 0,169 > 0,05 yang berarti data tersebut juga berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah varian beberapa populasi sama atau tidak.[23] Berdasarkan dasar pengambilan keputusan:

1) Jika Sig. < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi adalah tidak sama (tidak homogen).
2) Jika Sig. > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

[23] Hasby Assidiqi, *Panduan IBM SPSS 22*, 35.

TABEL 4.12 HASIL UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances			
Asertif			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,906	1	58	,173

Dari tabel dapat kita ketahui bahwa nilai Sig. 0,173 > 0,05 yang berarti bahwa dua variabel tersebut memiliki varian yang sama atau homogen.

c. Uji Independent Simpel T-Test

Setelah data menunjukkan terdistribusi normal dan homogen yang telah dibuktikan dengan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, maka langkah selanjutnya yaitu uji Independent Sampel T-Test:

1) Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, Ho diterima dan Ha ditolak berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.
2) Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yamg berarti terdapat perbedaan yang signifikan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.[24]

Hipotesis:

[24] Hasby Assidiqi, *Panduan IBM SPSS 22*, 40.

1) H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku asertif pada mahasiswa organisator dilihat dari kepribadian Ekstrovert dan Introvert.
2) Ha: Ada perbedaan yang signifikan antara perilaku asertif pada mahasiswa organisator dilihat dari kepribadian Ekstrovert dan Introvert.

Berikut ini hasil perhitungan dari uji Independent Simpel T-test:

TABEL 4.13 HASIL UJI INDEPENDET SIMPEL T-TEST

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Asertif	Equal variances assumed	1,906	,173	3,433	58	,001	7,296	2,125	3,042	11,550
	Equal variances not assumed			3,331	46,657	,002	7,296	2,191	2,888	11,704

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai Sig. (2-tailed) 0,001 < 0,05 yang artinya bahwa maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

Untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif ditinjau dari tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung pada mahasiswa organisator Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin adalah rata-rata (*mean* diference) sebesar 7,296 dan perbedaan berkisar antara 3,042 sampai 11,550 (lihat *lower* dan *upper*), karena nilai rerata berbentuk positif,

berarti kelompok pertama (kepribadian ekstrovert) memiliki mean lebih besar dari kelompok kedua (kepribadian introvert). Maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kepribadian ekstrovert memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibanding kecenderungan kepribadian introvert.

Agar melihat seberapa besar pengaruh variabel perilaku asertif dengan tipe kepribadian, maka dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

TABEL 4.14 HASIL UJI REGRESI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,411[a]	,169	,155	8,189

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai hubungan atau kolerasi yaitu sebesar 0,411 dan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,169 yang berarti bahwa pengaruh variabel X (bebas) perilaku asertif terhadaariabel Y (terikat) tipe kepribadian adalah sebesar 16,9%.

d. Sumbangsi Efektif

Selanjutannya untuk menghitung besaran sumbangan efektif per aspek dari aspek skala perilaku asertif dalam dilihat hasil perhitungan spss yang peneliti rangkum dalam tabel berikut ini:

TABEL 4.15 KOEFISIEN NILAI PERHITUNGAN SUMBANGSI TIAP ASPEK PERILAKU ASERTIF TERHADAP VARIABEL PERILAKU ASERTIF

No.	Aspek	b	*Cross-product*	Regresi	Sumb. Efektif Total
1.	Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia.	1	607,667	4938,583	100%
2.	Bertindak menurut kepentingan sendiri	1	1545,333		
3.	Membela diri sendiri	1	890,667		
4.	Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman	1	413,583		
5.	Mempertahankan hak-hak Pribadi	1	648,083		
6.	Menghargai hak-hak orang Lain	1	833,250		

Setelah nilai koefisien telah diketahui maka untuk mengetahui presentasi (%) sumbangsi pada tiap-tiap aspek maka angka-angka diatas dimasukkan kedalam rumus yang telah dipaparkan di BAB III, yakni:

$SE_{X1} = \frac{1\ X\ 607,667}{4938,583} X\ 100 = 12,3\ \%$

$SE_{X2} = \frac{1\ X\ 1545,333}{4938,583} X\ 100 = 31,3\ \%$

$SE_{X3} = \frac{1\ X\ 890,667}{4938,583} X\ 100 = 18\ \%$

$SE_{X4} = \frac{1\ X\ 413,583}{4938,583} X\ 100 = 8,4\%$

$SE_{X5} = \frac{1\ X\ 648,083}{4938,583} X\ 100 = 13,1\ \%$

$SE_{X6} = \frac{1\ X\ 833,250}{4938,583} X\ 100 = 16,9\ \%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa sumbangsi mahasiswa organisator pada perilaku asertif yang terdiri dari aspek mempromosikan kesetaraan hubungan memberikan sumbangsi

pada perilaku asertif sebesar 12,3%, bertindak menurut kepentingan sendiri sebesar 31,2%, mampu membela diri sendiri sebesar 18%, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman sebesar 8,4%, mempertahankan hak pribadi sebesar 13,1%, serta pada aspek menghargai hal-hak orang lain sebesar 16,9%.

D. Pembahasan

1. Tingkat perilaku Asertif Mahasiswa Organisator UIN Antasari Banjarmasin

Linda Adams dan Elinor Lenz mendefinisikan perilaku asertif artinya mengerti apa yang ingin dilakukan dan diinginkan, menjelaskan dan bekerja sama dengan orang lain dengan caranya sendiri agar terpenuhinya kebutuhan sendiri juga tetap menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.[25] Perilaku asertif adalah hal yang penting dalam kehidupan organisasi karena dengan berperilaku asertif kita dapat mengkomunikasikan apa yang kita rasakan dan ingin kita ungkapkan tanpa harus merendahkan orang lain.

Pada hasil analisis penelitian diatas diketahui bahwa kategori perilaku asertif pada mahasiswa organisator Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berada pada presentase yang rendah sebesar 53,3%. Karlina Dewi berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku asertif rendah biasanya berperilaku kurang percaya diri, kurang berani

[25] Linda Adams dan Elinor Lens, *Be Your Best* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), 28.

mengungkapkan pendapat dan tidak dapat memperjuangkan hak-haknya secara pribadi dengan cara yang baik.[26] Kemudian mahasiswa memiliki perilaku asertif yang tinggi (46,7%), Marlise Butar Butar dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi maka mahasiswa akan dapat mengkomunikasikan keinginan kebutuhan dan opini kepada orang lain dengan cara terbuka dan jujur tanpa menyakiti orang lain.[27] Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku asertif tinggi akan lebih mampu menjaga dirinya, tidak melakukan perilaku menyimpang karena dia mampu menghargai dirinya dan mampu mengendalikan dirinya saat berperilaku dalam berorganisasi.

Menurut Priambodo dan Sarwono dalam skripsi Wahidiyanti, mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki ciri-ciri, yaitu individu yang sering menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan, cenderung sering duduk-duduk dan berbincang-bincang di ruangan atau kantor organisasi kemahasiswaan yang diikuti, cenderung mempunyai wawasan yang luas, pemikiran yang kritis, lebih peka dan lebih kritis tentang perkembangan dunia luar maupun tentang hal-hal yang terjadi di seputar kampus, cenderung memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif serta memiliki

---

[26] Karlina Dewi, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiadrama terhadap Perilaku Asertif Siswa," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 6, No. 3, Januari 2017, 9.

[27] Marlise Butar Butar, "Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi," *Jurnal PGSD FIP UNIMED* Vol. 7, No. 4, Desember 2017, 530.

keberanian yang lebih untuk berprakarsa dan mengambil resiko dalam bertindak.[28]

Mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dapat bertindak tanpa melanggar hak orang lain, mampu berbicara sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Mahasiswa dengan perilaku asertif juga cenderung memiliki pemikiran yang positif sehingga akan mendapatkan manfaat dari berperilaku asertif yaitu dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berorganisasi.[29] Selain itu menurut Wardhani dalam Zainab, saat mahasiswa berperilaku asertif pada orang lain ia akan terbantu untuk tetap berusaha dalam memahami perasaan, keinginan dan gagasan diri sendiri sehingga dapat mencapai tujuan yang ia inginkan seperti dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara efektif saat diskusi organisasi yang diikutinya.[30]

Dalam Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk bersikap tegas terutama dalam menerapkan perilaku *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sejalan dengan sudut pandang agama Islam yang ditegaskan dalam surat *Âli Imrän* ayat 159:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ
حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ
عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

[28] Eri Wahidiyanti, "Hubungan Keaktifan Mahasiswa dalam Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan berdasarkan Jenis Kelamin Anggota Organisasi HMJ Sosiologi dengan Prestasi Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2011 dan 2012 Universitas Lampung)," *Skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), 10–11.

[29] Linda Adams dan Elinor Lens, *Be Your Best*, 32.

[30] Siti Zainab, "Urgensi Perilaku Asertif Bagi Da'i dalam Menyampakan Dakwah," *Skripsi* (Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018), 27.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[31]

Penegasan ayat diatas menjelaskan bahwa mahasiswa harus bersikap tegas dalam hal kebenaran, berkata jujur, terbuka dan harus didasari dengan kasih sayang yang dalam hal ini bukan sekedar hanya saling tegur sapa, namun juga harus menyiarkan amanat Allah dalam hal keadilan dan kesamarataan sosial diantara lingkungan manapun khususnya dalam organisasi, perlu ditanamkan perilaku sertif dalam diri mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan berpedoman pada tuntutan-tuntutan Islam yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut berarti dalam kehidupan berorganisasi mahasiswa perlu memiliki perilaku asertif sehingga dapat berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain.

Rasulullah saw., juga memerintahkan agar mengembangkan budaya berani menyampaikan pendapat dikalangan sahabat dan umatnya serta mencegah mereka dari sikap membeo terhadap ide dan perbuatan orang lain tanpa memikirkannya dengan matang terlebih dahulu. Rasulullah saw., mengarahkan dan berpesan kepada para sahabat dan umatnya untuk berani mengutarakan pendapat, mengucapkan kata-kata yang benar serta

[31] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Terjemah Tajwid Warna Ash-Shafa* (Surakarta: Aulia Press, Tt), 71.

melarang mereka untuk menjadi orang yang berpikiran sempit, yaitu individu yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa memikirkannya terlebih dahulu.[32] Oleh karena itu, perilaku asertif adalah perilaku yang sangat positif, tetapi tidak semua orang mau dan mampu melakukannya karena tuntutan sosial yang tidak mendukung seseorang untuk lebih asertif.

Gambaran perilaku asertif dalam penelitian ini ditinjau melalui aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons adalah mempromosikan kesetaraan hubungan, bertindak menurut kepentingan sendiri, mampu membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mempertahankan hak pribadi, serta menghargai hal-hak orang lain.[33]

Fakta yang dilapangan menyatakan bahwa kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa organiasator yaitu pada aspek mempromosikan kesetaraan hubungan memberikan sumbangsi pada perilaku asertif sebesar 12,3%, bertindak menurut kepentingan sendiri sebesar 31,2%, mampu membela diri sendiri sebesar 18%, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman sebesar 8,4%, mempertahankan hak pribadi sebesar 13,1%, serta pada aspek menghargai hak-hak orang lain sebesar 16,9%. Hal ini bermakna bahwa sebagian mahasiswa organisator berperilaku asertif

---

[32] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 374.

[33] Robert Alberti dan Michael Emmons, *Your Perfect Right Tenth Edition* (Canada: New Habinger Publication, 2017), th.

ketika hal tersebut berkaitan dengan bertindak menurut kepentingan diri sendiri, mampu membela diri sendiri, menghargai hak-hak orang lain, mempertahankan hak pribadi, mempromosikan kesetaraan hubungan serta dalam hal mengekspresikan perasaan secara jujur dan terbuka.

2. Tipe Kepribadian Mahasiswa Organisator UIN Antasari Banjarmasin

Menurut Erlinawati, Tinggi rendahnya mahasiswa dalam berperilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor.[34] Dilihat dari penelitian terdahulu, Antonia Ita Verina menyatakan bahwa perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.[35] Dalam penelitian Imam Ramdhani menyebutkan jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseoang dalam berperilaku asertif. [36] Sementara itu Shilmi Khalisah dan Rahmi Lubis menjelaskan bahwa pola asuh juga sebagai hal yang mempengaruhi orang dalam berperilaku asertif.[37]Anastasia Mira Erlinawati menyebutkan bahwa tipe kepribadian juga dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku asertif.[38]

Sejalan dengan temuan penelitian, diketahui perhitungan pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris

---

[34] Anastasia Mira Erlinawati, "Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir di Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2009), 35.

[35] Antonia Ita Verina, "Kecenderungan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Asertif pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi di Kampus," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2019), 74–82.

[36] Imam Ramdhani W, "Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Laki-laki dan perempuan Korban Bullying dalam Menghadapi Perundungan (Bullying) di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna Bekasi (Studi Komparatif Siswa kelas VII SMP Se-Kecamatan Jatisampurna)," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2018), 36.

[37] Shilmi Khalisah dan Rahmi Lubis, "Perbedaan Peilaku Asertif ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang memiliki Clique," *Jurnal Diversita* Vol. 2, No. 1, Juni 2016, 26.

[38] Anastasia Mira Erlinawati, "Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir di Yogyakarta," 13–15.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sebesar 16,9%, hal ini bermakna tipe kepribadian seseorang menyumbang sebesar 16,9% dapat mempengaruhinya dalam berperilaku asertif. Akan tetapi, fakta tersebut juga mempunyai makna bahwa ada factor lain sebesar 83,1% yang dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku asertif khususnya dalam berorganisasi. Namun hal ini tidak menjadi focus penelitian ini, sehingga dibutuhkan riset lanjutan untuk memastikan factor lain yang juga berpengaruh pada perilaku asertif seseorang. Pada kesimpulannya dapat diketahui bahwa selain tipe kepribadian yang berasal dari dalam diri individu terdapat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan organisasi juga dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku asertif.

Carl Gustav Jung berpendapat bahwa kepribadian ialah hal yang memuat mengenai keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.[39] Ia juga membagi kepribadian manusia menjadi dua tipe, yaitu: ekstrovert dan introvert.[40] Berdasarkan pemaparan pada hasil analisis data 33 responden atau 55% memiliki kecenderungan kepribadian ekstrovert dan sebanyak 45% atau 27 responden memiliki kecenderungan kepribadian introvert.

Jika merujuk dari hasil analisis data diatas, data tersebut dapat dimaknai bahwa lebih dari separuh (sebanyak 55%) mahasiswa yang

---

[39] Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2015), 39.

[40] Mohammad Fazar Kurniawan, "Perilaku Pro-sosial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi Pada Mahasiswa Psikologi UNNES)," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016), 6.

terlibat dalam organisasi memiliki kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini berarti individu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian yang lebih banyak ke luar dari pada ke dalam dirinya sendiri, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, cenderung banyak berbuat daripada berpikir dan merenung serta orang yang penuh motif-motif yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal.[41]

Sedangkan sebanyak 45% mahasiswa yang terlibat dalam organisasi lainnya memiliki kecenderungan tipe kepribadian introvert yang berarti individu tersebut mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memuaskan diri sendiri pada dunia dalam dan privasi dimana realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, cenderung menyendiri, sulit untuk beradaptasi dan kaku dalam pergaulan, pendiam atau tidak ramah, sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, cenderung diliputi kekhawatiran, mudah malu dan canggung, bahkan antisosial. Biasanya individu dengan kepribadian introvert sering mawas diri dan sibuk dengan dunianya sendiri. Mereka juga mengunci dirinya dari dunia luar dalam memasukkan seorang dari dunia luar, mereka melakukannya sangat selektif dan memakai pandangan subjektif berdasarkan diri mereka sendiri.[42]

---

[41] Mohammad Fazar Kurniawan, "Perilaku Pro-sosial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi Pada Mahasiswa Psikologi UNNES)," 34.

[42] Mohammad Fazar Kurniawan, "Perilaku Pro-sosial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi Pada Mahasiswa Psikologi UNNES)," 35–36.

3. Tingkat perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Organisator UIN Antasari Banjarmasin

Tipe kepribadian adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. Dari hasil analisis data *Independepnt Simple T-Test* menggunakan *IBM SPSS 21.0 Software* diketahui nilai Sig. (2-tailed) 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa organisator yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan mahasiswa organisator dengan tipe kepribadian introvert yang berarti semakin ekstrovert tipe kepribadian mahasiswa organisator maka akan semakin tinggi pula perilaku asertifnya. Begitu pula semakin introvert mahasiswa organisator maka akan semakin rendah perilaku asertifnya. Jadi hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada mahasiswa organisator UIN Antasari Banjarmasin diterima.

Dalam penelitian ini, mahasiswa organisator UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert menunjukkan lebih berperilaku asertif jika dibandingkan dengan mahasiswa organisator yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian introvet. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata (*mean* diference) sebesar 7,296 dan perbedaan berkisar antara 3,042 sampai 11,550 (lihat *lower* dan *upper*), karena nilai rerata berbentuk positif, berarti kelompok pertama (kepribadian ekstrovert) memiliki mean lebih besar dari kelompok kedua (kepribadian introvert) yang berarti kecenderungan kepribadian ekstrovert memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibanding kecenderungan kepribadian introvert.

Sejalan dengan penelitian Adnan dan Hidayati, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert yang mengikuti organisai akan lebih mudah untuk berperilaku asertif karena mempunyai kecenderungan yaitu selalu memusatkan perhatiannya ke dunia

luar, mengungkapkan keinginan dan cenderung berinteraksi dengan orang sekitar secara aktif dan ramah.[43] Saat individu mengikuti kegiatan organisasi tentunya membutuhkan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan orang lain, seperti mengungkapkan pendapat, mengungkapkan pujian, rasa terima kasih, menolak permintaan dan sebagainya.

Eysenck berpendapat dalam Asterina mengenai individu dengan kepribadian ekstrovert adalah individu yang mencari stimuli sehingga ia dapat lebih banyak beragrumen dikarenakan karena argumen merupakan sumber stimuli sehingga individu dengan kepribadian introvert lebih memilih untuk menghindari argumen dan stimuli sehingga orang dengan tipe kepribadian introvert kadang kala berperilaku kurang asertif. [44] Dari beberapa paparan hasil analisis data dan teori diatas semakin membuktikan bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih berperilaku asertif daripada mahasiswa organisator dengan tipe kepribadian introvert.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Berikut ini merupakan keterbatasan yang dialami oleh peneliti, yaitu:

1. Ketika menyebarkan angket penelitian peneliti tidak membubuhkan usia untuk diisi oleh para responden.
2. Keterbatasan referensi mengenai perilaku asertif membuat peneliti kesulitan mencari literatur yang relevan.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa organisator sehingga tidak melihat perilaku asertif yang bukan mahasiswa organisator.

---

[43] Achmad Zulkifli Adnan dan Fina Hidayati, "Self-Disclosure Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Self Essteem pada Remaja Pengguna Media Sosial," *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* Vol. 2, No. 2 (Agustus 2018), 130–131.

[44] Dwi Ayu Asterina, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Skripsi* (Malang: Fakultas Psikologi, 2012), 131–32.